

PENDEKATAN PERSEPSI VISUAL UNTUK MENATA KUALITAS VISUAL RUANG PERKOTAAN

Yohannes Firzal

Lab. Studio Gambar, Jurusan Teknik Sipil
Fakultas Teknik, Universitas Riau
annes@unri.ac.id
yohannes_firzal@yahoo.com

ABSTRACT

Visualization of townscape area is attempt to unorganized which experience transferring and changing for much conflict among a lot of needs, capabilities, and heterogenic perceptions of its citizen. This is reflected to the physical area condition which caused by chaos of visual townscape composition that make the character and visual quality decreasing. Visual perception research was used to seeking and guiding into visual quality of townscape character. This guidelines have function as shaper of urban visual character. The research concluded that there are factors (elements) which caused the decreased of the urban character and the visual quality such as; developing and rapid changing of its element so the preserve and maintenance can be do by visual character design guidelines.

Key words : visual quality, character.

ABSTRAK

Wajah perkotaan dapat dengan mudah mengalami pergeseran dan perubahan akibat konflik berbagai kepentingan yang dapat terlihat dari kemampuan maupun persepsi heterogon dari warga kota. Hal ini tercermin dengan jelas pada kondisi fisik perkotaan yang menimbulkan komposisi visual wajah kota yang sulit untuk dicerna, sehingga mengakibatkan penurunan karakter dan kualitas visual ruang perkotaan. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kajian persepsi visual guna mengenali karakter kualitas visual. Kajian persepsi visual merupakan salah satu cara dan upaya untuk memberikan penilaian dan arahan kualitas visual ruang perkotaan. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat faktor (elemen) yang menyebabkan penurunan karakter dan kualitas visual perkotaan yaitu; terjadinya pertumbuhan dan perubahan elemen visual perkotaan, sehingga usaha untuk menjaga karakter dan kualitas visual perkotaan dapat dilakukan melalui upaya arahan desain karakter visual.

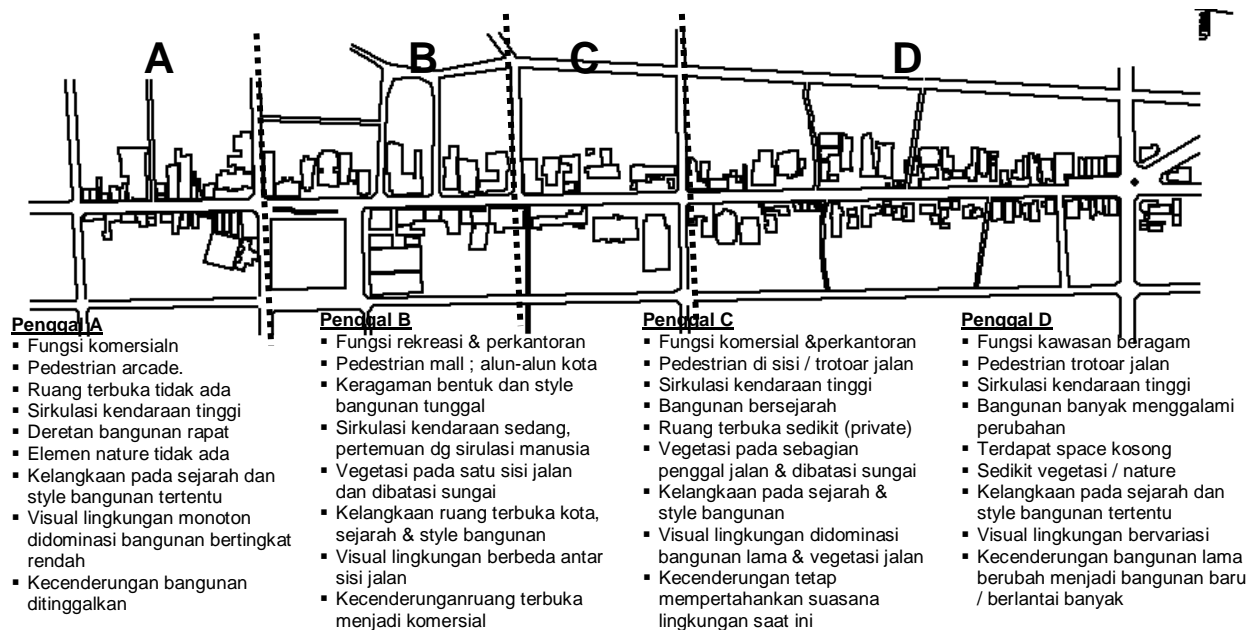
Kata kunci : kualitas visual, karakter.

PENDAHULUAN

Tinjauan visual perkotaan merupakan salah satu upaya untuk memberikan kontrol dan arahan karakter kawasan perkotaan sebagai pengarah pergerakan, orientasi, penandaan kota yang sesuai dengan karakternya (Kristiadi, 1994). Permasalahan visual kawasan perkotaan merupakan akibat dari konflik berbagai kepentingan, kemampuan maupun persepsi yang

heterogon dari warga kota yang tercermin pada kondisi fisik perkotaan yang menimbulkan komposisi visual / wajah kota yang sulit dicerna. Perubahan komposisi visual kota diperkuat dengan cepatnya pertumbuhan bangunan yang tidak kontekstual. Perubahan *image* / citra visual yang terjadi dapat dengan cepat dirasakan sebagai akibat tanggapan visual yang terjadi

antara pengamat dengan element kawasan tersebut (Lynch, 1960).



Gambar 1. Sebaran aktifitas kawasan penelitian

METODE PENELITIAN

Tujuan Penelitian.

Memberikan *guidelines* kawasan perkotaan yang memiliki karakter visual khas (*uniqueness and spirit of place*) melalui upaya menjaga bangunan lama dan arahan bagi bangunan baru guna memperkuat karakter visual kawasan perkotaan.

Fokus Penelitian.

Penelitian dititikberatkan pada pengamatan elemen fisik karakter visual yang merumuskan elemen *significant* kawasan perkotaan.

Pemilihan lokasi.

Berdasarkan sejarah dan bukti peninggalan yang ada, Bandung merupakan salah satu kota *indisch architecture*, yaitu kota berarsitektur yang dibangun semasa pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia pada abad ke-17 hingga tahun 1942. Perencanaan dan pembentukan kota yang

khas telah menjadikannya sebagai kota museum arsitektur sekaligus sebagai pusat kota tradisional (pemerintahan sipil dan militer).

Cara pengumpulan data.

Observasi lapangan untuk inventaris dan merekam elemen fisik karakter visual wilayah penelitian dalam format berwarna (foto) guna *validity* dan menunjukkan tautan kuat antara foto dengan keadaan nyata (Sanoff, 1991). Penyusun foto tersebut menjadi deretan gambar citra / kesan kawasan yang ditampilkan ke dalam bentuk *sketch / montage*. Objek penelitian merupakan pengamatan pada elemen fisik visual dan *key element* yang berada kawasan penelitian. *Mapping* visual kawasan dalam bentuk grafis dua dimensi untuk pengelompokan dan komposisi sebaran objek. Rekaman foto (*visual images*) frontal terhadap deretan bangunan

disalin ke dalam bentuk gambar dua dimensi (*sketch / montage*) yang akan digunakan untuk melihat kedalaman tingkat detail guna mengetahui bentuk kesatuan (*unity*), kemenerusan (*continuity*), kesamaan (*similarity*) dan dominasi (*dominance*) objek visual pada setiap penggalan kawasan penelitian.

Telaah data lapangan

Terdapat banyak elemen karakter visual kawasan perkotaan sehingga dalam penelitian ini elemen kawasan yang dimaksud berdasarkan pada landasan teori adalah elemen fisik visual yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi karakter wilayah penelitian. Elemen kawasan ini dikelompokkan menjadi elemen : massa, ruang, dan *key element (significant)*.

Key element merupakan penilaian terhadap inventaris objek arsitektur kawasan yang menunjukkan tipologi elemen fisik ciri khas pembentuk karakter visual kawasan. Melalui *key element* kawasan dapat memberikan petunjuk arahan awal terhadap penilaian bagian / elemen mana saja yang pertama kali harus dipertahankan dalam menjaga karakter kawasan. Elemen pembentuk kawasan merupakan elemen dominant kawasan yang menjadikan kawasan penelitian ini memiliki ciri khas yang membedakannya dengan kawasan lain disamping *key element*. Elemen pembentuk kawasan ini merupakan elemen yang digunakan sebagai landasan untuk merumuskan arahan desain kawasan.

Gambar 2. Bentang bangunan kawasan penelitian

Penggal	A	B	C	D
Visual				
<i>Tendency</i>	Tetap	Berubah	Tetap	Berubah
<i>Perubahan</i>	Rendah	Sedang	Rendah	Tinggi

PEMBAHASAN DAN HASIL

Massa bangunan sebagai elemen pembentuk

Fungsi aktifitas bangunan beragam pada satu kawasan dengan intensitas pemakaian lahan yang semakin tinggi mengakibatkan munculnya bangunan baru yang lebih efisien dalam penggunaan lahan. Bangunan baru akan menggantikan bangunan lama yang mengakibatkan sebaran dan jumlah bangunan lama semakin berkurang. Bentuk dan karakter

dari bangunan lama seakan menjadi asing akibat perbedaan dengan bangunan baru sekitarnya. Bangunan baru tersebut membawa karakter *international style* yang dirasakan semakin lama semakin mendominasi, sehingga *landscape* arsitektur kawasan cenderung untuk berubah menjadi bangunan vertikal berlantai banyak

yang berbeda dari arsitektur kawasan sebelumnya.

Ruang terbuka	-	1	-	-	1 (1)
Lahan kosong	-	1	-	3	4 (3)
Jumlah	51	10	15	63	139 (100)

Tabel 1. Keadaan penggunaan bangunan kawasan

Fungsi	A	B	C	D	Σ (%)
Pertokoan	49	2	4	29	84 (60)
Bank	-	3	2	14	19 (14)
Perkantoran	1	3	6	6	16 (11)
Hotel	1	-	2	1	4 (3)
Bengkel	-	-	-	6	6 (4)
Museum	-	-	1	-	1 (1)
Rumah	-	-	-	4	4 (3)

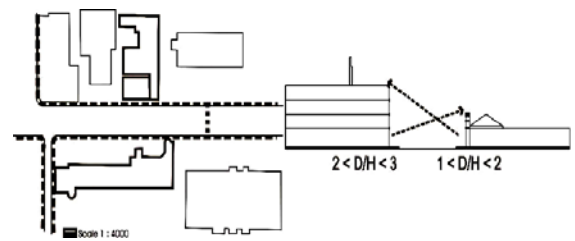
Ketika pengaruh beberapa bangunan pada kawasan menjadi kuat, maka akan menimbulkan dominasi tampilan bangunan. Karya rancang bangun di kawasan penelitian masih mencerminkan pengaruh *indisch architecture* yang menjadi ciri khas dan memberikan kejelasan wajah kota sehingga menghindari kebosanan dan kekacauan visual. Salah satu aspek penting pada komposisi visual citra kota (*townscape*) adalah perubahan radikal



Gambar 3. Bangunan baru semakin dominasi arsitektur kawasan.

Sumber : Analisa

yang dipengaruhi oleh fungsi serta perbandingan jarak amatan (D) dan tinggi bangunan (H) (*scale of buildings multiplied*).



Gambar 4. Perbandingan D/H pada penyelesaian bentuk massa bangunan

Sumber : Analisa.

Gambar 5. Skala ketinggian massa bangunan kawasan kawasan

Penggal	Penggal A	Penggal B	Penggal C	Penggal D
Eksisting				
Analisa	$0,6 < d/h < 1$	$1 < d/h < 2$	$d/h \geq 1$	$d/h < 1$

Penyelesaian arsitektural bangunan

Bangunan sudut. Penyelesaian bentuk bangunan sudut/pojok memberikan identitas yang mudah diingat karena kesan yang ditimbulkannya berbeda dengan bangunan sekitarnya. Penyelesaiannya dicapai melalui *monumentality* bangunan, menara tunggal dan

membuat keterlingkupan sudut dalam jalan (*enclosure*), sehingga mengakibatkan interaksi kesan ruang yang lebih terlindungi. Penyelesaian desain bangunan sudut berlantai banyak memberikan kesan lebih kuat sebagai gerbang kawasan dan orientasi geografis (penanda

kawasan). Sedangkan penyelesaian bangunan yang berada di tengah penggal umumnya merupakan deretan bangunan (*row house*) yang

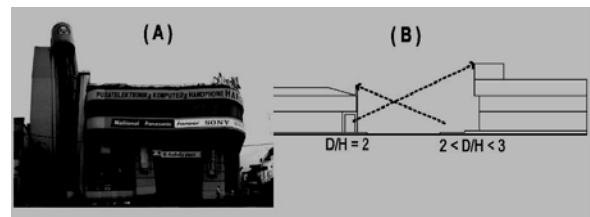
sebagian besar telah mengalami renovasi dan penyesuaian untuk kepentingan komersial.



Gambar 6. Bangunan *indisch architecture* di pojok dan tengah pada komposisi bangunan
Sumber : Pengamatan

Setback berpengaruh pada ketinggian dan skala bangunan, menjamin perletakan bangunan dan memberikan kesempatan bagi keberadaan jalur pejalan kaki / pedestrian. Kenyataannya tidak semua bangunan memiliki *setback* tetapi masih dapat memberikan jalur bagi pedestrian melalui penyesuaian - penyesuaian. Pandangan ideal untuk melihat bangunan secara keseluruhan memiliki rasio perbandingan $D/H = 2$, selain karena pengaruh ketinggian bangunan itu sendiri, *setback* sangat berperan dalam membentuk pandangan visual perkotaan ideal ini. Namun jika rasio

perbandingan mencapai $D/H = 1$ atau lebih kecil maka akan menghasilkan kesan yang lebih intim tersebut (*narrow*), pandangan pengamat akan dapat lebih memperhatikan hal yang mendetail daripada bangunan tersebut secara keseluruhan.



Gambar 7. Bangunan komersial baru kawasan.
Sumber : Analisa

KESIMPULAN

Keberadaan bangunan *indisch architecture* dengan nilai *aesthetic* arsitektural yang menonjol diantara bangunan modern memberikan variasi kawasan semakin tinggi. Bangunan *indisch architecture* dengan corak bangunan yang kaya ornamen sangat berbeda dengan bangunan baru modern dengan *international style*-nya yang terkesan kontras dengan bangunan *indisch architecture*. Dipandang dari tinjauan perbandingan D/H , umumnya bangunan baru tersebut lebih menonjolkan kesan pandangan visual secara utuh sebagai bangunan komersial daripada kesan

keintiman lingkungan komersial. Penerapan *setback* bangunan atau *transition space* akan menimbulkan kesan keruangan. Namun hal penting dari penyelesaian menggunakan *setback* ini adalah memberikan *range* (batasan variasi) terhadap batas ketinggian bangunan sehingga bangunan tersebut dapat memberikan kenyamanan visual yang memungkinkan untuk dinikmati secara keseluruhan dalam jarak ideal.

Bangunan berdiri dalam kurun waktu dan masa yang berbeda – beda, sehingga menimbulkan keragaman bentuk dan langgam bangunan yang berbeda pula. Sedangkan

kawasan pusat kota memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang secara efisien dan vertikal. Bangunan berlantai banyak mengakibatkan vertikalitas komposisi bangunan pusat kota yang membawa permasalahan pemanfaatan keruangan dan lingkungan sekitarnya. Bangunan berlantai banyak seharusnya dapat memberikan jaminan terhadap ketersediaan lahan terbuka dan pencahayaan alami sehingga perlu adanya pengaturan ketinggian bangunan dengan tetap menghargai

keberadaan bangunan lama yang ada. Melalui perletakan bangunan baru tersebut dapat mengatasi kersedian ruang terbuka yang luas. Namun jika bangunan berlantai banyak tersebut berada pada kedua sisi jalan maka perlunya adanya pengaturan ketinggian. Pengaturan ketinggian pada bangunan yang berada pada kedua sisi jalan berupaya untuk menghindari bangunan tersebut menjadi lorong yang sempit, gelap, dan suram.

“Karakter visual perkotaan yang sangat menyenangkan adalah bermacam - macam variasi visual tetapi masih di dalam suatu pola yang jelas. Sehingga sesuatu pemandangan yang menyenangkan berada diantara extreme monotonous dan chaos. Sehingga variasi yang paling tinggi ataupun yang paling rendah adalah tidak yang paling baik tetapi pemandangan visual yang paling baik berada diantaranya (Rapoport, 1967 dalam Kristiadi, 1994)”

DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinobu., 1970, *EXTERIOR DESIGN IN ARCHITECTURE*, Van Nostrand Reinhold Company.
- _____, 1983, *THE AESTHETIC TOWNSCAPE*, The MIT Press.
- Berry, Wendell., 1980, *GOOD NEIGHBORS, BUILDING NEXT TO HISTORY*, State Historical Society of Colorado.
- B.C. Brolin., 1980, *ARCHITECTURE IN CONTEXT*, Van Nostrand Reinhold Company.
- Ching, Francis D.K., 1995, *A VISUAL DICTIONARY OF ARCHITECTURE*, Van Nostrand Reinhold Company.
- Clueskey, Jim Mc., 1979, *ROAD FROM AND TOWNSCAPE*, The architectural press.
- Cohen, Nahoum., 1999, *URBAN CONSERVATION*, The MIT Press.
- Cullen, G., 1960, *TOWNSCAPE*, The architectural press.
- Garnham, Hary Launce., 1985, *MAINTAINING THE SPIRIT OF PLACE*, PDA Publisher Corporation, Arizona.
- Kristiadi, Didik., 1994, *PENERAPAN METODA MANAJEMEN SUMBER DAYA VISUAL DALAM PEMECAHAN MASALAH VISUAL DI PERKOTAAN*, Journal ; Forum Perencanaan Pembangunan, Volume II, Nomor 1, Juni 1994, P4N UGM.
- Lichfield, Nathaniel., 1988, *ECONOMIC IN URBAN CONSERVATION*, Cambridge University Press.
- Lynch, Kevin., 1960, *THE IMAGE OF THE CITY*, The MIT Press.
- Norman K. Booth., 1983, *BASIC ELEMEN OF LANDSCAPE ARCHITECTURAL DESIGN*, Elsevier Science Publishing Co., Inc.
- Papageorgiou, Alexander., 1971, *CONTINUITY AND CHANGE, Preservation in City Planning*, Praeger Publishers.
- Paul D. Leedy., 1997, *PRACTICAL RESEARCH, PLANNING AND DESIGN*, Merrill, an imprint of Prentice Hall.
- Richard C. Smardon., 1989, *FOUNDATION FOR VISUAL PROJECT ANALYSIS*, John Wiley & Sons.
- Sanoff, Henry., 1991, *VISUAL RESEARCH METHODS IN DESIGN*, Van Nostrand Reinhold Company.
- Shirvani, Hamid., 1985, *THE URBAN DESIGN AND PROCESS*, Van Nostrand Reinhold Company.
- Sidharta., 1988, *THE DUTCH ARCHITECTURAL HERITAGE IN INDONESIA*, in *proceeding of seminar, Change and Heritage in Indonesia Cities*, Jakarta.
- Spreigen, Paul. D., 1965, *URBAN DESIGN; THE ARCHITECTURE OF TOWNS AND CITIES*, McGraw – Hill Book Co.
- Stephen Isaac & William B. Michael., 1985, *GUIDE TO RESEARCH DESIGN METHODS, AND STRATEGIES*, Hand book in Research and Evaluation.
- Trancik, Roger., 1976, *FINDING LOST SPACE, Theory of Urban Design*, Van Nostrand Reinhold Company.
- Utterman., 1992, *PUBLIC STREET FOR PUBLIC USE*, Van Nostrand Reinhold Company.